

RESPON CINA TERHADAP PENJUALAN SENJATA AMERIKA SERIKAT KE TAIWAN

Ani Rahmayani¹

Abstract: *This research aimed to describe China's response to arms sales US to Taiwan in 2017-2019 under the Taiwan Relations Act, this situation has forced China to respond. The reaction was analyzed with the Concept of Action-Reaction, the Concept of Security Dilemmas, namely arms race and formation of alliances, and the concept of targeted Economic Sanctions. China's response, among others, has been to conduct military exercises, publish security policy, the National Defense White Paper and enhance the military capabilities of the People's Liberation Army and form an alliance with Taiwan's diplomatic countries and plan sanctions against US companies involved in selling these weapons, such as Lockheed Martin, Sikorsky Aircraft, General Dynamic, Raytheon and Oshkosh.*

Keywords: *China Response, United States-Taiwan, Taiwan Relations Act, Arms Sales.*

Pendahuluan

Konflik Cina-Taiwan yang muncul pada Perang Saudara tahun 1945 antara Komunis dan Nasionalis menjadi keberlanjutan dari konflik-konflik yang terjadi. Kemenangan Komunis tahun 1949 atas Cina daratan dan kekalahan Nasionalis menyingkir ke wilayah Formosa. Sejak pemisahan, terjadi klaim wilayah yang mendorong Cina membuat kebijakan “*One China Policy*” yang menegaskan hanya ada satu Cina. Setelah pemisahan, fluktuasi hubungan kedua negara tergambar melalui beberapa periode konflik. Pertama, Perang Korea 1950-1951, dimana AS menjadi sekutu Taiwan yang berperang dengan Komunis Cina di Korea, AS melindungi Taiwan dengan mengerahkan armada ketujuh di Selat Taiwan terhadap serangan dari Cina. Kemudian, pada tahun 1951, Taiwan mendapat bantuan militer dari AS melalui *Military Advision Assistant Group to Taiwan* (MAAG) (CNN, 2015).

Pada tahun 1954-1955, Cina berhasil menguasai Kepulauan Yijiangshan dan memaksa Taiwan meninggalkan Kepulauan Tachen, yang diisi oleh personel militer Taiwan dan proses evakuasi mendapat bantuan dari AS (CNN, 2015). Akhir dari konflik ini, Taiwan - AS membentuk perjanjian *Mutual Defense Treaty* (MDT) 1955 untuk memberikan dukungan berupa persenjataan dan pelatihan militer (Brookings, 2010). Pada tahun 1958, ketegangan kembali terjadi ketika Cina menggempur wilayah Quemoy dan Matsu di Selat Taiwan. Quemoy terletak 2 mil dari kota Xiamen dan Matsu 10 mil sebelah barat Taiwan (CNN, 2015) AS merespon dengan mengerahkan angkatan laut dan menjaga jalur pasukan militer

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : Anirahmayani04@gmail.com

Taiwan sesuai dengan MDT. Kemudian pada tahun 1960, Presiden AS, Eisenhower mengunjungi Taiwan sebagai peningkatan hubungan keduanya ([Taiwantoday, 1960](#)).

Pada tahun 1971-1972, terjadi perubahan pola hubungan ketika Cina menduduki kursi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengganti posisi Taiwan. Kondisi ini mendorong kunjungan Richard Nixon ke Cina dan membentuk *Shanghai Communique* sebagai pengakuan AS bahwa Taiwan adalah bagian dari Cina ([History.State.Gov, 2006](#)). Setelah komunike pertama dibentuk, tahun 1978-1979 Cina – AS membentuk *Joint Communique on the Establishment of Diplomatic Relations* (komunike kedua) untuk meningkatkan hubungan diplomatik dengan melakukan pertukaran diplomat dan mendirikan kedutaan serta mengakhiri hubungan politik dengan Taiwan ([Choen, dkk, 2019](#)). Meskipun AS mengakui eksistensi politik Cina, AS tetap memelihara hubungan nonformal dengan Taiwan melalui perjanjian *The Taiwan Relations Act* yang memungkinkan penjualan senjata dan sekaligus mengakhiri MDT 1955 ([Brookings, 2010](#)). Di bawah TRA, AS telah menjual senjata ke Taiwan sejak 1979. Imbas dari hubungan ini adalah disepakatinya komunike ketiga pada tahun 1982, yaitu *Six Assurances*, yang secara garis besar menyatakan untuk mengurangi penjualan senjata AS ke Taiwan.

Intensitas ketegangan meningkat, ketika Lee Teng-hui (1995-1996) menjabat. Cina melakukan uji coba roket dan latihan perang di Selat Taiwan sebagai bentuk intimidasi. Ketegangan mendapatkan respon AS dengan mengirimkan sekelompok pasukan kapal induk AS yaitu, *Carrier Group Five* dan *Carrier Group Seven* serta *Belleau Wood* (PBS, 2001) dan juga meningkat ketika Chen Shui-bian (PPD) 2000-2008 terpilih menjadi presiden, karena Chen juga berambisi untuk memerdekakan ([BBC, 2019](#)). Intensitas menurun saat Ma Ying Jou menjabat (2010-2014) yang ditandai dengan penandatanganan *Economic Framework Agreement* (EFA) dan menyetujui didirikannya kantor perwakilan yang disetujui oleh *Taiwan's Mainland Affairs Council* dan *China's Taiwan Affairs Office* ([The Straits Times, 2015](#)). Namun, ketika Tsai Ing-wen menjabat, Cina aktif menggalang dukungan dari negara lain untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Taiwan ([Tirto, 2018](#)).

Hubungan kedua negara semakin memburuk terutama dengan kembalinya AS menyepakati penjualan senjata ke Taiwan senilai *US\$1,42 billion* pada tahun 2017 yang terdiri dari dukungan teknis untuk *warning radar*, rudal anti-radiasi, torpedo dan komponen rudal. Tahun 2018 senilai *US\$330 million* terdiri dari *spare parts* dari F-16 A/B dan pesawat militer lainnya, serta *US\$500 million* terdiri dari program pelatihan pilot dan dukungan pemeliharaan dan logistik untuk pesawat tempur F-16 yang berbasis di *Luke Air Force Base* di Arizona pada April dan senilai *US\$2,2 billion* pada Juli dan *US\$8 billion* pada Agustus 2019 meliputi *108 M1A2T Abrams Tanks*, *250 Stringer missiles*, *66 F16C/D fighter aircraft*, dan *75 General Electric engines*, beserta sistem lainnya ([Reuters, 2019](#)). Bagi Cina penjualan senjata ini merupakan sebuah ancaman. Atas kesepakatan tersebut tahun 2017-2019, Cina menyatakan kekecewaannya yang disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Geng Shuang, Menteri Pertahanan Nasional Wu Qian dan

Presiden Cina Xi Jinping. Kekecewaan tersebut mengantarkan Cina pada pengupayaan berbagai tindakan sebagai reaksi atas kegiatan tersebut.

Kerangka Teori

Konsep Aksi-Reaksi

Di dalam buku Barry Buzan dan Eric Herring mengenai model aksi-reaksi merupakan pandangan dasar mengenai perlombaan senjata. Model aksi-reaksi ini memberikan dasar di mana negara tersebut akan memperkuat persenjataan mereka karena faktor ancaman yang mereka terima dari negara lain yakni aksi negara lain yang juga memperkuat persenjataannya (Buzan dan Herring, 1998).

Oleh karena itu, munculah sebuah dinamika persenjataan yang didorong oleh faktor di luar negaranya yang memunculkan suatu tindakan oleh negara yang berpotensi menurunkan kekuatannya. Aksi penjualan senjata yang bersifat militeristik oleh AS ke Taiwan dapat memunculkan reaksi Cina yang juga bersifat militeristik.

Konsep Dilema Keamanan

Menurut Robert Jervis, dilema keamanan adalah situasi di mana tindakan oleh negara dimaksudkan untuk meningkatkan keamanan, seperti meningkatkan kekuatannya atau membentuk aliansi, dapat menyebabkan negara lain melakukan hal serupa dan meningkatkan ketegangan yang bisa menyebabkan konflik (Jervis, 1999).

Sehingga Jervis menyimpulkan bahwa dalam menghadapi situasi anarki negara akan terlibat di dalam situasi dilema dan berkompetisi untuk meraih keamanan. Sehingga posisi ini menentukan kondisi suatu negara yang mengalami ancaman maka, negara tersebut akan merespon perilaku negara lain dengan juga meningkatkan keamanannya. Namun, apabila suatu negara tidak mampu meningkatkan keamanannya maka, dalam situasi dan kondisi *security dilemma* negara dimungkinkan untuk melakukan kerja sama (membentuk aliansi). Sehingga dalam dilema keamanan Jervis mengklaim bahwa dilema keamanan dapat mengarah kepada Perlombaan Senjata (*Arms Race*) dan Pembentukan Aliansi (*Alliance Formation*) (Jervis, 1999).

Sehingga Cina dapat mempertimbangkan membentuk sebuah aliansi baru, dalam rangka merespon penjualan senjata AS ke Taiwan.

Konsep Sanksi Ekonomi

Sanksi ekonomi didefinisikan sebagai cara sebuah negara melakukan penarikan terhadap segala kegiatan ekonomi negara lain yang sifatnya dilakukan dengan sengaja atau sebuah ancaman kepada negara lain agar segala tujuan negara tersebut dapat tercapai (GAO, 2019). Sanksi dibagi menjadi dua, yaitu sanksi komprehensif, sanksinya mencakup hampir seluruh suatu negara dan melarang aktivitas komersial dengan seluruh negara dan sanksi yang ditargetkan, sanksi yang memiliki batasan pada orang atau entitas tertentu saja, misalnya memblokir transaksi bisnis, grup, atau individu tertentu termasuk pada larangan perjalanan, pembekuan aset, embargo senjata, pembatasan modal, pengurangan bantuan asing dan pembatasan perdagangan.

Cina dapat merespon tindakan atau kebijakan AS ke Taiwan atas penjualan senjata. Sehingga Cina dapat mempertimbangkan untuk memberlakukan sanksi

terhadap AS, yaitu rencana sanksi perusahaan senjata AS yang terlibat dalam penjualan senjata.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif. Dalam hal ini Respon Cina Terhadap Penjualan Senjata Amerika Serikat ke Taiwan.

Hasil dan Pembahasan

Dukungan AS terhadap Taiwan ada sejak Perang Saudara dimana AS lebih mendukung pemerintahan Nasionalis. Atas keterlibatan dalam konflik Taiwan - Cina dan dukungan AS terhadap Taiwan serta dalam normalisasi hubungan dengan Cina, AS - Taiwan membentuk hubungan yang tidak formal melalui perjanjian *Taiwan Relations Act* (TRA) yang disepakati pada tahun 1979 bersamaan dengan Komunique Kedua Cina-AS, *Joint Communique on the Establishment of Diplomatic Relations*. Hadirnya TRA adalah untuk memperkuat hubungan AS - Taiwan dalam bidang sosial, budaya dan ekonomi termasuk juga penjualan senjata yang dibutuhkan Taiwan untuk membangun dan meningkatkan kapabilitas pertahanannya sebagai komitmen AS untuk melindungi Taiwan dari ancaman yang datang terkhusus dari Cina.

Segala bentuk hubungan AS - Taiwan di bawah TRA, Cina sangat mengecewakan adanya penjualan senjata. Penjualan ini dapat mempersulit reunifikasi dan akan selalu menimbulkan ketegangan bahkan terhadap hubungannya dengan AS. Penjualan senjata tahun 20017-20019 merupakan penjualan terbesar sejak 1990-an yang dapat meningkatkan kepercayaan diri Taiwan dalam menghadapi ancaman dari Cina, sehingga Taiwan dapat mempertahankan eksistensinya sebagai negara, dikarenakan Taiwan hingga saat ini tidak mengakui bahwa mereka adalah bagian dari Cina.

A. Konsep Aksi-Reaksi

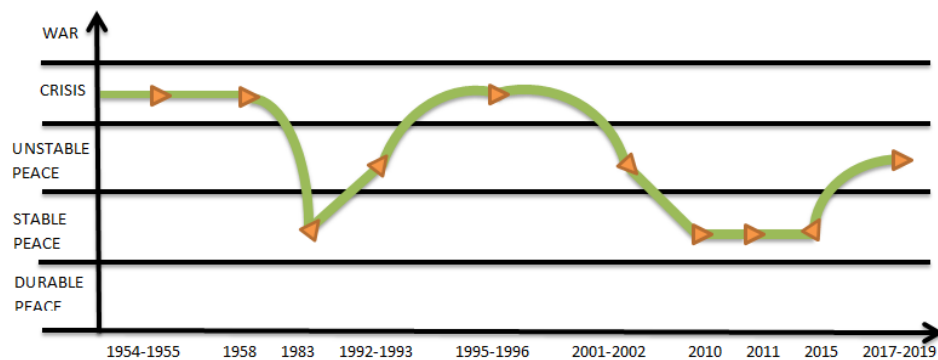
Penjualan senjata pada tahun 2017 berupa dukungan teknis untuk *warning radar*, rudal anti-radiasi kecepatan tinggi, torpedo dan komponen rudal dengan senilai 1,42 miliar dolar. Pada periode yang sama Cina melakukan latihan militer satu bulan setelahnya pada bulan Juli dan melanjutkan pada bulan Agustus, November dan Desember. Pada tahun 2018 berupa *spare parts* dari F-16 A/B pesawat tempur dan pesawat militer lainnya senilai 330 juta dolar, Cina kembali melakukan latihan militer pada bulan April, Mei, Juni dan Agustus sebelum kesepakatan pada bulan September.

Lebih lanjut, pada tahun 2019 bulan April, Juli dan Agustus, Cina melakukan kembali latihan militer sebelum dan sesudah adanya kesepakatan, yaitu pada pembelian bulan April berupa program pelatihan pilot dan dukungan pemeliharaan dan logistik untuk pesawat tempur F-16 Taiwan yang berbasis di *Luke Air Force Base* di Arizona senilai 500 juta dolar, Cina melakukan latihan militer pada bulan Januari dan Maret dan setelah kesepakatan pada bulan April dan Mei.

Kesepakatan bulan Juli berupa 108 *Abrams Tank* dan peralatan serta dukungan yang relevan, 250 Blok I-92F MANPAD rudal *Stinger*, dan empat Blok I-92 MANPAD *Stinger* dan *Stinger Fly-to-Buy missiles* dan peralatan terkait senilai 2.2 miliar dolar Cina kembali melakukan latihan militer pada bulan Juli dan menerbitkan *National Defense White Paper*. Kesepakatan bulan Agustus berupa 66 pesawat tempur F-16 Blok-70 senilai 8 miliar dolar dilakukan latihan militer pada bulan Agustus dan Desember serta peningkatan kapabilitas PLA.

Adapun aksi-reaksi antara Cina dan Taiwan yang terjadi pada tahun 2017-2019 merupakan bagian dari pola permusuhan dalam serangan yang terbentuk sejak tahun 1954. Tahun tersebut merupakan tahun terjadinya konflik setelah pemisahan yang ditandai dengan krisis selat pertama. Aksi-reaksi antara keduanya telah berlangsung dalam beberapa tahun sejak tahun tersebut. Serangan yang dilakukan baik Cina maupun Taiwan, menunjukkan bahwa mereka ingin saling menunjukkan kekuatan pertahanannya dalam melindungi kedaulatannya masing-masing. Aksi-reaksi tersebut dapat diketahui pada kurva dibawah ini:

Gambar 1. Kurva Intensitas Aksi-Reaksi Cina - Taiwan tahun 1954-2019



Sumber : Diolah dari berbagai sumber

Dari kurva diatas dapat diketahui bahwa intensitas hubungan keduanya dapat dikategorikan tinggi maupun rendah yang ditandai dengan *War* sebagai bentuk intensitas ketegangan yang tinggi dan *Durable Peace* yang terendah. Dari persaingan kekuatan dalam bentuk proses aksi reaksi menghasilkan intensitas hubungan yang bermula pada tahun 1954-1955 pada krisis selat pertama dan tahun 1958 krisis selat kedua yang mencapai ketegangan pada intensitas *Crisis*, yakni ditandai dengan adanya pertempuran keduanya di sekitar selat.

Kemudian, intensitas menurun pada tahun 1983 setelah Taiwan membeli senjata dari AS. Meskipun ada pembelian senjata, Cina tidak memberikan respon yang kuat pada Taiwan hanya memberikan protes, sehingga intensitas hubungan keduanya berada pada *Stable Peace*, yakni ada saling kewaspadaan dan diselesaikan tanpa kekerasan. Namun, pembelian senjata Taiwan tahun 1992-1993 intensitas keduanya meningkat pada *Unstable Peace*, karena keduanya saling memperkuat kemampuan militernya sebagai keseimbangan kekuatan, yakni Cina memperbaharui penjualan nuklir dan menarik diri dari pembicaraan kontrol senjata internasional.

Pada tahun 1995-1996 krisis selat ketiga, intensitas hubungan meningkat berada pada *Crisis*, karena kembali terjadi pertempuran diantar keduanya dengan kekuatan bersenjata. Namun dari tahun 2001-2002, 2010, 2011 dan 2015, intensitas hubungan keduanya menurun yang ditandai pada tahun 2001-2002 pembelian senjata Taiwan pada *Unstable Peace*, meski perselisihan tidak terselesaikan, kekerasan tidak ada hanya memperkuat angkatan bersenjata. Cina menunda kunjungan militer, pertukaran kemanusiaan, memblokir kapal militer AS memasuki pelabuhan Cina dan membatalkan pertukaran militer dengan AS. Atas penolakan AS terhadap usulan Cina terkait penyebaran rudal Cina secara konsisten menolak usulan Taiwan dan AS untuk menarik misilnya dan tetap memperluas infrastruktur rudal balistiknya di seberang Taiwan. Pada tahun 2010, 2011 dan 2015 pembelian senjata Taiwan menurun pada *Stable Peace*, yakni tetap dalam kewaspadaan keduanya, namun diselesaikan tidak dengan kekerasan, yaitu Cina membatasi hubungan militer dengan AS, Cina menunda kontak militer dengan AS, Cina tidak melakukan elaborasi militer dengan AS dan memberlakukan sanksi.

Di tahun 2017-2019 pembelian senjata Taiwan, intensitas hubungan keduanya berada pada *Unstable Peace*, yaitu keduanya sama-sama meningkatkan kemampuan militernya Cina melakukan latihan militer, meningkatkan kapabilitas militer, penebitan kebijakan keamanan dan pemberlakukan kepada perusahaan AS.

B. Konsep Dilema Keamanan

Dalam merespon penjualan senjata AS ke Taiwan, *People's liberation Army* (PLA) akan melakukan tindakan langsung terhadap kepentingan tersebut. PLA merupakan angkatan bersenjata Cina yang terdiri dari lima cabang layanan profesional: Angkatan Darat, Laut, Udara, Roket dan Dukungan Strategis.

1. Latihan Militer

Latihan pada Juli dan Agustus 2017 oleh *People's Liberation Army Air Force* (PLAAF) dengan pesawat pembom H-6K disepanjang Taiwan melalui Selat Miyako (Grossman, 2018) serta bulan November dan Desember, pelatihan *Over-water*, dimana keluar masuknya pembom H-6K, Su-30 dan J-11 melalui Selat Bashi (Southerland, 2018). Latihan pada 18 April 2018, yaitu latihan tembak-menembak langsung dengan rudal dilepas pantai tenggara Taiwan oleh pesawat jet J-15, Helikopter WZ-19 dan Z-9 (The Defense Post, 2018). Kemudian, 26 April latihan pengepungan oleh M503, Su-30, Shaanxi-Y8 dan Tu-154 (IHS Markit, 2018). Latihan 11 Mei, latihan pengepungan di *Air Defence Identification Zone* (AIDZ) (HIS Markit, 2018). Latihan Juni, oleh pesawat pembom H-6K dan kapal perusak Jinan dan Huanggang melalui Selat Bashi (China Military, 2018). Kemudian, 13 Agustus, latihan tembak-menembak langsung dan simulasi anti kapal selam dengan mengelilingi Taiwan di Laut Cina Timur, Laut Kuning dan Laut Cina Selatan (Kompas, 2018).

Latihan pada Januari 2019 oleh jet tempur Su-30 dan Shaanxi-Y8 melalui Selat Bashi (The Diplomat, 2019). Bulan Maret oleh pesawat J-11 dengan melintasi garis tengah Selat Taiwan (The Jamestown Foundation, 2019). April, menguji kemampuan operasi gabungan multi-layanan. Mei, latihan tembak-

menembak langsung dengan simulasi pertempuran nyata selama 6 hari dan latihan maritim oleh kapal serbu ZTD-05 serta latihan lintas laut di Laut Kuning (Legarda, 2019). Latihan bulan Juli, latihan di perairan dekat Dongshando hingga 2 Agustus. Kemudian, Agustus latihan serangan darat dilepas Pantai Timur Guangdong dan latihan tembak-menembak langsung selama 48 jam dan Desember, latihan Kapal Induk melalui Selat Taiwan (Globaltimes, 2019).

2. Kebijakan Keamanan Cina

National Defense White Paper atau *China's National Defense in the New Era* yang diterbitkan pada 24 Juli 2019. Buku ini dengan jelas dinyatakan oleh Cina bahwa mereka dimaksudkan untuk mengirim peringatan keras kepada pasukan separatis kemerdekaan dan campur tangan asing terhadap kepentingan nasional. Buku putih memfokuskan tiga masalah, yakni *Stronger Language on Taiwan, Not-so-subtle Criticism of the United States, Intended for an International Audience*. *Stronger Language on Taiwan* adalah untuk menyelesaikan permasalahan Taiwan dan mencapai penyatuan kembali secara menyeluruh dengan satu negara dua sistem, mempromosikan pengembangan hubungan Lintas-Selat secara damai. Namun, Cina dengan tegas menentang segala upaya atau tindakan negara lain atas tujuan ini (Lergarda, 2019).

PLA akan melakukan lebih banyak kegiatan militer kepada siapapun yang berusaha memisahkan Taiwan dengan segala upaya. Mengkritik pemerintah Taiwan dan partainya karena berpegang teguh pada kemerdekaan yang mengintensifkan permusuhan serta meminjam kekuatan pengaruh asing. Serta, Cina mengklaim bahwa latihan sebelumnya di sekitar Taiwan 20 atau lebih sejak 2018 adalah untuk mengirimkan peringatan keras kepada pasukan separatis di Taiwan (Legarda, 2019).

3. Peningkatan kapabilitas militer PLA

People's Liberation Army Navy

Pengadaan Kapal induk *Shandong* yang dapat membawa 36 jet tempur J-15. Kapal perusak *Nanchang* menyelesaikan uji coba laut dan pada tahun 2019. Meluncurkan dua kapal perusak Tipe 052D lainnya yang menggantikan kapal perusak Tipe 051B dan 052B, jumlah total dalam layanan menjadi 20, serta 8 jenis kapal amfibi 071. Meluncurkan dua kapal perusak Tipe 055 baru yang menggantikan kapal perusak Tipe 051D dan menugaskan fregat Tipe 054A baru yang menggantikan fregat Tipe 054 (China, 2019). Mengakuisisi empat pembom peluncur rudal jelajah kapal Xi'an-H-6J. Melakukan pengerjaan kapal induk ketiga. Menguji rudal JL-3, rudal balistik antarbenua yang dirancang untuk kapal selam bertenaga nuklir (Legarda, 2019).

People's Liberation Army Air Force

Jet tempur J-16 dan J-20 memiliki kemampuan tempur yang fleksibel yang merupakan peningkatan dari jet tempur J-11 (National Interest, 2019). Menguji dua pesawat baru yaitu, pesawat amfibi besar buatan domestik pertama AG600 yang berhasil melakukan uji terbang berbasis udara pertamanya pada bulan Oktober dan pesawat serbaguna FTC-2000G buatan sendiri berhasil melakukan penerbangan perdananya pada bulan September mengganti pesawat generasi kedua F-7, A-5 dan FT-7 (Legarda, 2018).

People's Liberation Army Rocket Force

PLA *Rocket Force* pada bulan Januari telah mengerahkan rudal balistik jarak menengah DF-26 juga memperlihatkan sepuluh rudal balistik anti-kapal DF-21 dalam promosi pada bulan Mei (Legarda, 2019). Kemampuan baru helikopter utilitas Z-20 baru, tangki ringan Tipe 15 (Janes, 2019). Bomber terbaru H-6N dan meluncurkan bomber siluman H-20 baru yang menggantikan bomber siluman H-6K karena memiliki kinerja dua kali lipat dari H-6K pada misi penyerangan jangka panjang dan memperluas kemampuan strategi angkatan udara (Globaltimes, 2019).

Pesawat pengintai kecepatan tinggi WZ-8 baru dan pengintaian berkecepatan tinggi oleh GJ-11 drone serangan siluman, serta sejumlah rudal baru. Rudal balistik konvensional DF-17 adalah hulu ledak hipersonik yang dapat menembus jaringan pertahanan rudal, radar dan sistem peringatan dini yang menggantikan DF-15 dan DF-16 (National Interest, 2019). Rudal nuklir strategis antarbenua DF-41 yang menggantikan DF-5 dengan mobilitas yang lebih rendah dan rudal balistik yang diluncurkan oleh nuklir JL-2 (Legarda, 2019).

4. Pembentukan Aliansi

Dalam merespon penjualan senjata, selain ikut meningkatkan kekuatan militernya, Cina juga melakukan pembentukan aliansi. Namun, dalam perkembangannya aliansi tidak terbatas pada aliansi militer, yaitu aliansi ekonomi bahkan politik. Oleh karena itu, aliansi dapat diartikan sebagai kerjasama sebuah negara atau organisasi dalam menyatukan sebuah kepentingan dalam bidang ekonomi, keamanan dan politik yang digunakan untuk menghadapi sebuah ancaman (Dwivedi, 2012). Cina memburu sekutu diplomatik Taiwan yang dimulai pada Desember 2016 dengan menarik Sao Tome dan Principe. Kemudian, Juni 2017 Cina menarik Panama. Pada Mei 2018, Cina menarik Republik Dominika dan Burkina Faso. Serta 2019, Kiribati, Kepulauan Solomon dan El Salvador negara Pasifik Selatan. Sehingga sisa sekutu Taiwan terhitung dari 2016 adalah 15 (The Jamestown Foundation, 2018).

C. Sanksi Ekonomi

Dalam sanksi ekonomi, sanksi dapat ditujukan kepada sebuah negara secara komprehensif (keseluruhan ekonomi) atau sanksi yang ditargetkan hanya kepada entitas tertentu yang berhubungan dengan tindakan atau kebijakan tertentu. Sanksi ekonomi yang diberlakukan Cina adalah yang ditargetkan yaitu kepada perusahaan senjata AS yang terlibat dalam penjualan senjata ke Taiwan.

Lockheed Martin yang beroperasi di Cina telah menandatangani perjanjian dengan *China Reignwood Group* tahun 2013 untuk membangun pabrik listrik di Hainan dan menandatangani perjanjian untuk membuat prototipe dan memenuhi syarat sistem untuk reaktor nuklir generasi ke-3 dengan perusahaan Teknik Sistem Otomatis Tenaga Nuklir serta sistem perlindungan dan kontrol nuklir dan diluncurkan pada 2017 (Yu Sun, 2019).

Sikorsky aircraft adalah perusahaan yang induknya adalah *United Technologies* dan *Lockheed Martin* sejak 2015 telah memproduksi helikopter Black Hawk. Pada tahun 2003 membentuk perusahaan patungan dengan *Shanghai Sikorsky aircraft* untuk helikopter sipil tahun 2017 (Cliff, dkk, 2011). Kemudian, *General Dynamic*, memproduksi jet bisnis *Gulfstream* salah satu dari dua merek dominan di Cina dan membentuk lebih setengah armada di Asia Pasifik.

Raytheon, juga membuka operasi konsultasi yang berfokus pada layanan profesional di Shanghai sejak 1993 dan saat ini memiliki lebih dari 80 konsultasi profesional. *Oshkosh*, membuat kendaraan darurat dan mesin pemadam yang digunakan lebih dari 60 bandara di Cina. Dimana sejak 2002, *Oshkosh* telah membuka kantor penjualan dan 2008 membuka *Shanghai Corporate Office* untuk sumber bagian dan komponen dari manufaktur *Oshkosh* dan JLG (Yu Sun, 2019).

Kesimpulan

Respon Cina dapat dianalisis dengan Konsep Aksi-Reaksi yang menunjukkan mengenai pola umum terjadinya Dilema Keamanan termasuk perlombaan senjata dimana penjualan senjata AS ke Taiwan (aksi) dapat direspon oleh Cina (reaksi) dengan kegiatan militer. Dalam Konsep Dilema Keamanan, yaitu perlombaan senjata Cina melakukan latihan militer pada tahun 2017 (Juli, Agustus, November dan Desember). Pada tahun 2018, Cina melakukan latihan militer kembali (April, Mei, Juni dan Agustus). Kemudian, tahun 2019, melakukan latihan militer (Januari, Maret, April, Mei, Juli, Agustus dan Desember). Serta penerbitan *National Defense White Paper* dan peningkatan kapabilitas militer PLA. Pembentukan aliansi diplomatik dengan negara diplomatik Taiwan, yaitu Panama (2017), Republik Dominika dan Burkina Faso (2018) serta Kiribati, Kepulauan Solomon dan El Salvador (2019). Serta, Konsep Sanksi Ekonomi, yang digunakan Cina dalam merespon tindakan penjualan senjata AS dengan memberlakukan perencanaan sanksi terhadap perusahaan senjata AS yaitu, *Lockheed Martin*, *Sikorsky Aircraft*, *General Dynamics*, *Raytheon* dan *Oshkosh*.

Adanya peningkatan kapabilitas militer Taiwan dengan keterlibatannya AS dalam konflik Cina – Taiwan, akan dapat meningkatkan ketegangan antara Cina, Taiwan dan AS dikedua sisi selat.

Daftar Pustaka

- AS Setuju Jual Senjata Rp 31 Triliun Rupiah ke Taiwan, Cina Kecewa Berat, tersedia di <https://internasional.kompas.com/read/2019/07/09/16320951/as-setuju-jual-senjata-rp-31-triliun-ke-taiwan-Cina-kecewa-berat>, diakses pada 17 Oktober 2019
- Buzan, B and Herring, E, 1998, *The Action – Reaction Model, The Arms Dynamic in the World Politics*, Lynne Rienner Publishers
- China-Taiwan Tensions Drive Military Exercise*, 2018, Jane's Intelligence Review, Jane's By IHS Markit
- China Kembali Gelar Latihan Perang di Dekat Taiwan, tersedia di <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190827174807-113-425115/china-kembali-gelar-latihan-perang-di-dekat-taiwan>, diakses pada tanggal 26 April 2020
- China and Taiwan to hold historic talks in Singapore: 6 things about cross-strait relations*, tersedia di <https://www.straitstimes.com/asia/east-asia/China-and-taiwan-to-hold-historic-talks-in-singapore-6-things-about-cross-strait>, diakses pada 02 November 2019

- China Flies Aircraft Close to Taiwan After Taiwan Launches Live-Fire Drills*, tersedia di <https://thediplomat.com/2019/01/china-flies-aircraft-close-to-taiwan-after-taiwan-launches-live-fire-drills/>, diakses pada tanggal 27 April 2020
- China's Z-20 Tactical Helicopter Uses Fly-By-Wire System*, tersedia di <https://www.janes.com/article/91788/china-s-z-20-tactical-helicopter-uses-fly-by-wire-system>, diakses pada tanggal 17 April 2020
- Chinese combat helicopters hold live-fire drills off southeast coast*, tersedia di <https://www.thedefensepost.com/2018/04/19/china-combat-helicopters-live-fire-exercise/>, diakses pada tanggal 26 April 2020
- Chronology: A Review of the Decades Long U.S.-China Face Off Over The Island of Taiwan*, tersedia di <https://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/shows/Cina/etc/cron.html>, diakses pada 08 November 2019
- Clif,.R, dkk, *Ready for Takeoff: China's Advancing Aerospace Industry*, 2011, National Security Research Division, Copy Right RAND Corporation
- Dwivedi,.S.S, *Alliances In International Relations Theory*, Vol. 1, 2012, International Journal of Social Science and Interdisciplinary Research
- Factbox: U.S. arms sales to Taiwan in past decade*, tersedia di <https://www.reuters.com/article/us-usa-taiwan-Cina-defence-factbox/factbox-u-s-arms-sales-to-taiwan-in-past-decade-idUSKCN1T717N>, diakses pada 20 Desember 2019
- Grossman,.D, dkk, *China's Long-Range Bomber Flights*, 2018, RAND Corporation
- H-20 Stealth Bomber Might Make its debut on China's National Day*, tersedia di <https://www.china-arms.com/2019/09/h20-bomber-debut/> diakses pada 17 April 2020
- Is China's DF-17 Hypersonic Missile Really a Super-Weapon?*, tersedia di <https://nationalinterest.org/blog/buzz/china%E2%80%99s-df-17-hypersonic-missile-really-super-weapon-98242>, diakses pada tanggal 17 April 2020
- Jerome,.A. C, dkk, *The Taiwan Relations Act at 40*, 2019, Foreign Policy Research Institute
- Jervis,.R, 1999, *Perception and Misperception, International Security*, The MIT Press
- Legarda,.H, *China Global Security Tracker*, No.5, January – June 2019, Mercator Institute for China Studies
- Legarda,.H, *China Global Security Tracker*, No.6, July – December 2019, Mercator Institute for China Studies
- Menengok Hubungan Taiwan-Cina: Musuh Tapi Mesra, tersedia di <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20151105135044-113-89679/menengok-hubungan-taiwan-Cina-musuh-tapi-mesra>, diakses pada 29 September 2019
- Militer China Gelar Latihan Militer di Tiga Wilayah Perairan yang Berbeda, tersedia di <https://internasional.kompas.com/read/2018/08/14/16382391/militer->

- china-gelar-latihan-di-tiga-wilayah-perairan-yang-berbeda, diakses pada tanggal 26 April 2020
- No, *China's J-16 Isn't Stealth Fighter*, tersedia di <https://nationalinterest.org/blog/buzz/no-chinas-j-16-isnt-stealth-fighter-42887>, diakses pada 17 April 2020
- PLA *Conducts Joint Land Assault Exercise Near Taiwan*, tersedia di <http://www.globaltimes.cn/content/1163965.shtml>, diakses pada tanggal 26 April 2020
- Ramai-ramai Tarik Dubes dari Taiwan Setelah digencet Beijing*, tersedia di <https://tirto.id/ramai-ramai-tarik-dubes-dari-taiwan-setelah-digencet-beijing-cUvJ>, diakses pada 16 Oktober 2019
- Southerland, M, *Chinese Air Force's Long-Distance Training over Water Continues to Increase and Expand*, Maret 2018, U.S. – China Economic and Security Review Commission, Issue Brief
- Taiwan Profile – Timeline*, tersedia di <https://www.bbc.com/news/world-asia-16178545>, diakses pada 16 Oktober 2019
- The Chinese Like Ike*, tersedia di <https://taiwantoday.tw/news.php?unit=12,29,33,45&post=23524>, diakses pada 20 November 2019
- The Jamestown Foundation, Vol. 18, Issue. 11, 19 Juni 2018, *China Brief a Journal Analysis and Information*
- The United States and Taiwan's Defense Transformation*, tersedia di <https://www.brookings.edu/opinions/the-united-states-and-taiwans-defense-transformation/>, diakses pada 16 Oktober 2019
- United State Government Accountability Office, 2019, *Economic Sanctions Agencies Assess Impacts on targets, and Studies Suggest Several Factors Contribute to Sanctions' Effectiveness*, Report to Congressional Requesters, GAO-20-145
- Yun Sun, *Taiwan Arms Sales: Chinese Sanctions on US Frims*, July 2019, Pacific Forum